BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang pertama dan yang terutama itu dimulai dari dalam keluarga, berhasil tidaknya seorang anak itu dipengaruhi oleh peranan orangtua dalam mengarahkan anak- anaknya. Karena itu salah satu tugas penting orangtua adalah memberikan arahan atau mengambil peran dalam pertumbuhan spiritualitas anak.[[1]](#footnote-2)

Keluarga adalah persekutuan kecil yang terdiri dari orang- orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan hubungan sosial yang paling rapat. Kehadiran seorang anak dalam satu rumah tangga adalah hal yang sangat membahagiakan. Dalam keluarga, anak adalah berkat yang harus dipelihara dan dibimbing dengan baik. Di dalam keluarga sang anak bertumbuh dan berkembang. Kepribadian dan karakter anak pertama-tama akan dibentuk dalam suatu keluarga, jadi orangtua sangat memegang peranan penting dalam suatu proses pertumbuhan dan perkembangan anak- anaknya.[[2]](#footnote-3)

Keluarga Kristen yang memegang peran penting dalam pelaksanaan PAK, bahkan lebih penting dari jalan lain yang dipakai gereja untuk pendidikan itu. Mendidik anak adalah menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai, perasaan, sikap dan kecakapan, keterampilan, perilaku dan pengetahuan yang diyakini oleh orang tua sebagai hal-hal yang baik. Upaya itu memakan waktu bertahun-tahu dan dilakukan secara berencana. Apa yang tercakup dalam upaya itu sangat banyak dan sangat dalam.

Jadi pendidikan adalah proses penanaman dan penumbuhan hal-hal yang baik pada diri anak. Karena itu pertama-tama orang tua itu sendiri perlu mempunyai pemahaman tentang apa itu yang baik dan perlu ditumbuhkan demi kepentingan hari depan anak[[3]](#footnote-4).

Dalam dunia ini tentu tidak ada satu pun orangtua yang menginginkan anaknya bertumbuh dan berkembang dengan tidak baik, hanya fakta menunjukkan memang banyak yang mengalami perkembangan yang tidak baik, yang disebabkan oleh teknologi- teknologi yang canggih, misalnya handphone (Hp), dan alat teknologi lainnya. Oleh karena itu setiap orangtau harus benar- benar mampu menyadari bahwa anak-anak yang dikaruniakan kepada mereka harus didik, dibina, dibimbing dan diperhatikan. Orangtua tidak hanya harus bertanggung jawab terhadap kebutuhan jasmani anak saja tetapi kebutuhan rohani anak harus diperhatikan.[[4]](#footnote-5) Bagaimana orangtua mengetahui bahwa anaknya telah mencapai suatu kedewasaan rohani yang sebagaimana seharusnya. Formasi spiritualitas diawali dengan relasi yang benar dengan Allah, yaitu pada saat seseorang bisa menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya.

Dalam usaha menumbuhkan spiritualitas anak, orangtua harus benar-benar memperhatikan pertumbuhan rohaninya. Karena spiritualitas anak merupakan hal penting yang yang harus diperhatikan oleh orangtua, dan hal tersebut harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini karena akan menentukan hubungan anak dengan Tuhan dan dengan sesamanya. Spiritualitas hidup kristiani juga mendorong umat beriman agar dapat semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Inti dari spiritualitas

adalah hubungan pribadi dengan Allah dalam Roh Kudus dengan perantaraan Kristus yang wujud dan buahnya adalah agape\

Spiritualitas merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak sejak dini, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) Jika anak sudah dibekali dengan stimulus spiritual yang baik, maka ke depannya dapat menerapkan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu optimalisasi spiritualitas anak sangat penting untuk mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Jika melihat keadaan sekarang ini secara umum, terlalu banyak orangtua Kristen yang mengharapkan pertolongan orang lain untuk melaksanakan tugasnya dalam hal menumbuhkan iman anaknya, baik itu kepada guru PAK di sekolah maupun guru sekolah minggu di gereja. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan berperilaku menyimpang karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Di era digital ini, tidak jarang orangtua anak jemaat Imanuel Kampung Baru disibukkan oleh alat teknologi serta tugas-tugas diluar rumah, sehingga tidak jarang orangtua yang mengabaikan masalah spiritualitas anak. Dalam hal ini orang tua menuruti permintaan anak dan memfasilitasi anak dengan segala barang atau benda teknologi (handphone) dan anak menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa pengawasan orang tua. Kebanyakan anak di Jemaat Imanuel Kampung Baru mempunyai Hp. Dimana isi atau aplikasi yang ada dalam Hp mereka ialah games, media sosial dan sebagainya. Sehingga tidak jarang anak yang berfokus bermain games atau media sosial ketimbang melihat atau memahami cerita-cerita Alkitab.[[7]](#footnote-8)

Sehingga anak banyak yang mengabaikan perintah dari orangtua serta mengabaikan waktu bersama keluarga. Ada baiknya jika Hp digunakan sebagai media belajar untuk anak. Misalnya anak diajarkan untuk memahami serta melihat cerita-cerita ataupun tokoh-tokoh Alkitab dari Hp dengan pengawasan dari orangtua.

Kehadiran alat teknologi di era digital menjadi suatu tantangan terbesar bagi orang tua. Dampak negatif yang ditimbulkan dari handphone (Hp), yaitu munculnya sifat ketergantungan pada Hp sehingga anak enggan berinteraksi langsung dengan orang sekitar, mengganggu pertumbuhan otak dan spiritual anak, serta anak lebih memilih bermain Hp daripada mengikuti kegiatan-kegiatan gereja.[[8]](#footnote-9) Sehingga tidak jarang anak- anak yang menghabiskan waktu bersama teknologi, sehingga terkadang anak lupa untuk beribadah di hari Minggu. Oleh karena itu, orang tua sangat memegang peranan penting dalam hal menumbuhkan spiritualitas anak di era digital.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak. Oleh karena itu penulis mengambil judul proposal dalam penyusunan skripsi adalah "Peran orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak" dengan sub judul "Tinjauan pedagogis tentang peran orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak usia 7-11 tahun pada era digital di Jemaat Imanuel Kampung Baru, Klasis Masamba.

1. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini yaitu peran orangtua dalam menumbuhkan spiritualitas anak usia 7-11 tahun di Jemaat Imanuel Kampung Baru.

1. Rumusan Masalah

Dengan ini penulis mengangkat suatu rumusan masalah dengan bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak usia 7-11 tahun pada era digital di Jemaat Imanuel Kampung Baru, Klasis Masamba?

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menguraikan peran orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak usia 7-11 tahun pada era digital di Jemaat Imanuel Kampung Baru, Klasis Masamba.

1. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberi kontribusi bagi IAKN Toraja dalam pengembangan bidang keilmuan Pendidikan Agama Kristen khususnya mata kuliah Spiritualitas Kristen, PAK Anak dan Remaja.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Orang Tua

Bermanfaat bagi orang tua di Jemaat Imanuel Kampung Baru, dalam mengambil peran untuk menumbuhkan spiritualitas anak.

1. Bagi IAKN Toraja

Sebagai rujukan penelitian selanjutnya di IAKN Toraja.

1. Sistematika Penulisan

Agar penulis ini dapat terarah dengan baik, maka perlu menetapkan sistematika penulisan yang terdiri dari V bab sebagai

berikut:

BABI : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta sistematika ika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka

Dalam bab ini penulis membahas mengenai, peran orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak anak usia 7-11 tahun pada era digital di Jemaat Imanuel Kampung Baru, Klasis Masamba, yaitu: peran orang tua dalam pertumbuhan spiritualitas anak, spiritualitas anak, perkembangan spiritualitas anak usia 7-11 tahun, faktor yang mempengaruhi spiritualitas anak usia 7-11 tahun, serta tantangan spiritualitas di era digital.

BAB IH : Metodologi penelitian

Bab ini berisi mengenai: jenis metode penelitian, tempat penelitian, narasumber/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data,

1. 'Rida Gultom, dkk. Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-Anak, (Medan: MITRA, 2011), 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Jhon M. Drescher. Orang Tua Penerus Obor Iman. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2001). 30. [↑](#footnote-ref-3)
3. Andar Ismail, Selamat Ribut Rukun, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2003), 43. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jhon M. Drescher, 32. [↑](#footnote-ref-5)
5. Fredik Melkias Boiliu dan Meyva Polii, “Peran Pendidikan Agama Krislen Dalam Keluarga Di Era Digilai Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak”, lurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Vol.l No. 2 Oktober 2020, 2. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, 5. [↑](#footnote-ref-7)
7. 'Yudas Antonius, wawancara oleh Penulis. Dusun Kampung Baru, Indonesia. Januari 2022. [↑](#footnote-ref-8)
8. «lbid, 163. [↑](#footnote-ref-9)